

PERANCANGAN HOTEL BISNIS BINTANG 4 FOUR POINT BY SHERATON PONTIANAK DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Alayla muharani kiryanti¹, Donny Trihanondo² dan Moh Ridho Kurniawan³

^{1,2,3}Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu
alaylamuharani@student.telkomuniversity.id



Abstrak : Pontianak, Kalimantan Barat, merupakan daerah yang kaya akan kearifan lokal, mulai dari kekayaan alam hingga budaya seperti motif batik yang memiliki berbagai makna. Sayangnya, potensi ini belum banyak dimanfaatkan dalam industri perhotelan, padahal hotel dapat menjadi media penting dalam pelestarian budaya. Perancangan Hotel Four Points by Sheraton di Pontianak hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, dengan menggabungkan elemen modern dan nilai-nilai lokal dalam desain interiornya. Pendekatan lokalitas ini tidak hanya ditampilkan secara visual, namun juga melalui atmosfer ruang dan layanan yang diberikan, menciptakan pengalaman emosional yang kuat bagi tamu hotel. Oleh karena itu, dari itulah, perancangan sebuah hotel yang dapat mengimplementasikan budaya daerah lokalnya menjadi sangat penting. Integrasi material tradisional, motif budaya, dan arsitektur khas Kalimantan Barat diharapkan dapat memperkuat identitas hotel sekaligus mengenalkan budaya Pontianak kepada pengunjung hotel. Perancangan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman menginap yang nyaman dan berkesan, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendekatan desain yang kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: Lokalitas, pelestarian budaya, perhotelan

Abstract : Pontianak, West Kalimantan, is an area rich in local wisdom, from its natural resources to its culture, such as batik motifs that are full of meaning. Unfortunately, this potential has not been widely utilized in the hospitality industry, even though hotels can be an important medium for cultural preservation. The design of the Four Points by Sheraton Hotel in Pontianak is a response to this need, combining modern elements and local values in its interior design. This local approach is not only visually evident but also through the ambiance of the space and the services provided, creating a strong emotional experience for guests. In that conclusion, hotel that can integrate local aspect is important. The desing of hotel The integration of traditional materials, cultural motifs, and the distinctive architecture

of West Kalimantan is expected to strengthen the hotel's identity while introducing Pontianak's culture to hotel visitors. This design aims to provide a comfortable and memorable stay experience while supporting the preservation of local culture through a contextual and meaningful design approach.

Keywords: Locality, cultural preservation, hotels

PENDAHULUAN

Kota Pontianak, yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat, dikenal sebagai wilayah yang kaya akan kearifan lokal. Kota ini sering dijuluki sebagai "Kota Khatulistiwa" karena letaknya yang berada tepat di garis khatulistiwa yang melintasi bumi. Selain itu, Pontianak juga dilalui oleh Sungai Kapuas, sungai terpanjang di Indonesia yang menjadi salah satu ikon geografis kota ini. Keanekaragaman budaya di Pontianak tercermin dari keberadaan berbagai kelompok etnis, dengan tiga budaya utama yang membentuk identitas kota, yaitu Dayak, Melayu, dan Tionghoa (Abdi, 2023).

Selain kekayaan budaya yang melimpah, Pontianak juga menunjukkan perkembangan signifikan di sektor ekonomi dan pariwisata dalam beberapa tahun terakhir. Kombinasi antara potensi ekonomi yang berkembang dan kekayaan budaya lokal inilah yang menjadi daya tarik bagi Four Points by Sheraton untuk membuka cabangnya di Pontianak.

Dengan mengutamakan pendekatan lokalitas, hotel juga turut berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal, mulai dari kerja sama dengan pengrajin lokal hingga pemasokan bahan-bahan dari komunitas sekitar. Lokalitas dalam interior merupakan upaya dalam mengintegrasikan elemen-elemen budaya, seni, tradisi, dan nilai-nilai lokal ke dalam konsep hotel, baik dalam elemen interior, hingga layanan yang diberikan. Perancangan ini menggabungkan elemen modern yang menjadi ciri khas brand dan kearifan lokal, hotel ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman

yang tidak hanya nyaman tetapi juga memberikan kesan positif terhadap kota Pontianak bagi tamu.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan dan perancangan ini terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penulisan dan perancangan. Tahapan metode perancangan adalah sebagai berikut:

A. Studi literatur

Studi literatur merupakan kegiatan mengumpulkan dan menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang didapatkan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen peraturan terkait hotel bintang 4 dan budaya yang dijadikan pendekatan.

B. Studi lapangan

Studi lapangan merupakan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian yang secara atau dengan pergi ke tempat guna mendapatkan data untuk penelitian.

C. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang melibatkan suatu objek maupun proses yang dilakukan untuk memahami dan merasakan sebuah fenomena, kejadian, situasi secara langsung dengan pengetahuan dan gagasan yang telah dipelajari untuk memperoleh informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

D. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang dilakukan di penelitian ini dengan bukti yang diambil secara langsung atau di ambil secara langsung dari sebuah objek atau proses yang dilakukan

E. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa sumber seperti pemilik. Wawancara dilakukan secara langsung dan menanyakan beberapa hal seperti visi misi, tujuan, hal yang perlu diperhatikan selama perancangan, serta standar dan kebutuhan operasional tentang hotel. Wawancara dilakukan untuk memberi perspektif dari pengguna hotel

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan Lokalitas dalam Lokalitas

Lokalitas merupakan hubungan langsung terhadap masyarakat setempat terkait dengan letaknya secara geografis (Suryawan & Katoppo, 2021). Lokalitas juga berkaitan langsung dengan budaya dan tradisi manusia yang berkembang dari generasi ke generasi yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat etnis setempat yang mengandung budaya dengan kaidah berupa pemikiran, falsafah hidup, sistem, nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, religi, teknologi, dan ilmu pengetahuan (Fadila et al., 2021). Lokalitas juga dapat diartikan sebagai tradisi turun temurun sebuah suku atau budaya setempat yang dicerminkan pada kehidupan masyarakat di daerah tersebut (Airatiq et al., 2023).

Dari desain interior khas kota pontianak sendiri masing-masing kelompok memiliki sistem nilai estetika dan simbolik tersendiri yang dapat diidentifikasi melalui Material, Motif, dan bentuk yang teralkuturasi seperti berikut

1. Material

Wilayah Kalimantan Barat dikenal dengan iklim tropis lembap serta kekayaan dan berdampingan dengan alam.

No	Jenis motif	Penjelasan
1	 Gambar 1 Kayu Ulin Sumber: antijamur.Net	Kayu ini dikenal sangat keras, tahan terhadap rayap dan kelembapan, serta memiliki tampilan serat alami yang eksklusif. Penggunaannya umum dijumpai pada elemen struktural maupun dekoratif seperti lantai, dinding, plafon, serta elemen ukiran. Karena kekuatan dan daya tahannya Selain itu, rotan merupakan material lokal yang juga banyak ditemukan di Kalimantan.
	Kayu Ulin	
2	 Gambar 2 Kayu Rotan Sumber: rattanstore.id	Rotan memiliki karakteristik ringan, lentur, dan mudah dianyam, sehingga sering digunakan dalam pembuatan furnitur seperti kursi, meja, hingga partisi ruang. Dalam konteks interior hotel, rotan mampu menghadirkan nuansa tropis yang hangat dan nyaman, serta memberikan kesan alami yang sesuai dengan konsep ramah lingkungan (sustainable design). Sifatnya yang breathable juga mendukung sirkulasi udara dalam ruangan tropis.
	Rotan	
3	 Gambar 3 sembelayang Sumber: Kompas .com	Material atau warna emas memang sering dianggap sebagai simbol kemewahan visual dan kemakmuran. Warna ini secara visual memberi kesan hangat, elegan, dan dramatis jika diaplikasikan sebagai aksen di furnitur, dinding dekoratif, atau bingkai cermin, furnitur berornamen, hingga dekorasi dinding.
	Ornamen emas	

Table 1 Table Material
sumber: Beril 2019

2. Motif

Ornamen merupakan unsur hiasan yang diaplikasikan pada berbagai bentuk kerajinan tangan maupun elemen arsitektur, baik dalam gaya geometris maupun bentuk lain yang bersifat simbolik. Menurut Hulaimi (2019), ornamen tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memuat nilai-nilai makna dan simbol budaya yang melekat dalam setiap pola atau motif yang digunakan.

Pola ornamen di bangunan Kota Pontianak memiliki keunikan dan makna simbolis yang mendalam. Ornamen dan ragam hias pada bangunan adat di Pontianak memiliki makna simbolis yang mencerminkan identitas dan nilai sosial masyarakat

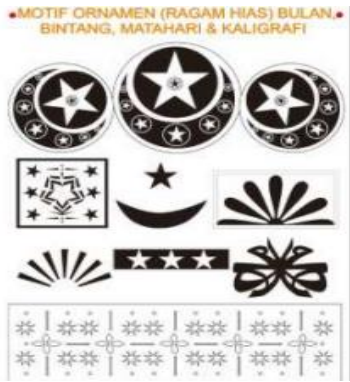
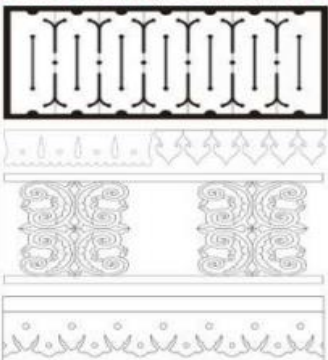
Pola ornamen pada interior bangunan adat kota Pontianak seringkali terinspirasi dari alam, seperti motif daun-daunan, bunga, dan sulur. Motif-motif ini memiliki makna simbolis yang mendalam, seperti melambangkan kesuburan dan keindahan alam. Dalam konteks ornamen sendiri terdapat beberapa alkulturasi dari ketiga etnis tersebut

1. Motif melayu

Pola ornamen pada bangunan Melayu Pontianak seringkali terinspirasi dari alam, seperti motif daun-daunan, bunga, dan sulur. Motif-motif ini memiliki makna simbolis yang mendalam, seperti melambangkan kesuburan dan keindahan alam.

Ornamen dan ragam hias Melayu Pontianak banyak dipengaruhi oleh budaya Arab dan Islam. Hal ini tercermin dalam penggunaan motif kaligrafi yang menjadi bagian dari ornamen pada bangunan tradisional. Menurut wahyudin (2020) setelah menganalisa motif yang berada di Istana

Kadriah Pontianak tertapat 4 motif utama yang dipakai dalam interior bangunan Melayu

No	Jenis motif	Penjelasan
1	 Gambar 4 Motif Bulan, Bintang & Kaligrafi Sumber: Syawan Aizad/SYOK.com	Dalam desain interior rumah Melayu, motif ini dapat digunakan untuk menciptakan nuansa spiritual dan identitas budaya yang kuat. Biasanya, motif bintang dan bulan ditemukan pada ornamen seperti ukiran kayu, pintu, jendela, dan bahkan pada elemen dekoratif seperti lampu atau tirai. Dalam rumah tradisional Melayu, motif ini dapat memberikan kesan keharmonisan antara nilai-nilai budaya dan agama.
	Motif Bulan, Bintang & Kaligrafi	
2	 Gambar 5 Motif Ragam Geometri Sumber: Syawan Aizad/SYOK.com	Motif fauna dalam desain interior rumah Melayu merepresentasikan keterkaitan yang erat antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Motif ini mencerminkan keanekaragaman flora dan fauna khas lingkungan Melayu, yang berfungsi sebagai pengingat bagi penghuni rumah untuk senantiasa menjaga keseimbangan serta keharmonisan dengan alam. Setiap representasi hewan atau elemen alam dalam motif fauna memiliki makna simbolis yang mendalam. Sebagai contoh, burung merpati sering diasosiasikan dengan konsep kedamaian, sementara ikan melambangkan kelimpahan serta kesinambungan kehidupan. Dengan demikian, penggunaan motif fauna dalam desain interior tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan filosofis yang memperkaya makna budaya dalam arsitektur rumah Melayu.
	Motif Ragam Fauna	

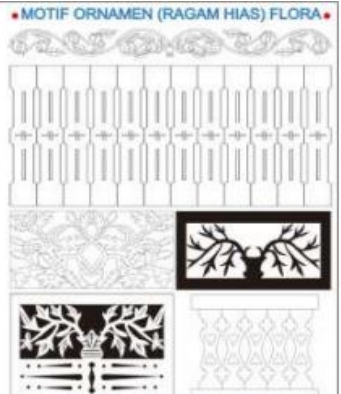
3	 Gambar 6 Motif Bulan, Bintang & Kaligrafi Sumber: Syawan Aizad/SYOK.com	Motif geometri dalam interior budaya Melayu memiliki peran yang krusial, tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai representasi nilai filosofis, simbolisme religius, dan identitas budaya. Penerapannya pada berbagai elemen interior seperti ornamen dinding, ukiran kayu, plafon, serta elemen dekoratif lainnya mencerminkan sinergi antara aspek visual, spiritual, dan tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan motif ini juga berfungsi sebagai medium ekspresi dalam menjaga kesinambungan budaya Melayu di tengah arus modernisasi. Lebih dari sekadar hiasan, motif-motif ini merefleksikan konsep keseimbangan dan harmoni antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai ketuhanan dalam perspektif budaya Melayu.
	Motif Ragam Geometri	
4	 Gambar 7 Motif Ragam Flora Sumber: Syawan Aizad/SYOK.com	Motif flora dalam interior budaya Melayu tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya, filosofi kehidupan, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Penerapan motif-motif ini pada berbagai aspek desain interior menunjukkan bagaimana warisan tradisional dapat dipertahankan dan beradaptasi seiring perkembangan zaman. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap motif-motif tersebut, desainer interior memiliki peluang untuk mengintegrasikannya secara inovatif dalam konteks desain kontemporer tanpa menghilangkan esensi budaya aslinya. Penggunaan motif flora dalam interior Melayu juga berperan sebagai ekspresi dan pelestarian warisan budaya yang tetap relevan di era modern.
	Motif Ragam Flora	

Table 2 Table Motif Melayu
sumber: Syawan Aizad/SYOK.com

2. Motif Dayak

Motif yang di gunakan dalam budaya dayak banyak mengambil inspirasi melalu alam. Hubungan anantara suku dayak dan alam tercerminkan melalui motif motif ornamen yang digunakan dalam interior rumah adat menurut Beril terdapat beberapa jenis motif ornamen khas suku dayang

seperti motif stelisasi atau banyak dasar (naturalisasi) yang terinspirasi dari dari flora (tumbuh tubuhan), fauna lokal, elemen dari alam seperti matahari, bulan, bintang, awan dan lain-lain , dan kepercayaan.

Pengaplikasian ini merupakan merupakan pengapresiasian peninggalan leluhur. Sehingga pada setiap bangunan yang berdiri ditanah Kalimantan Barat harus menerapkan ornamen tersebut agar tetap menjaga kelestarian peninggalan leluhur.

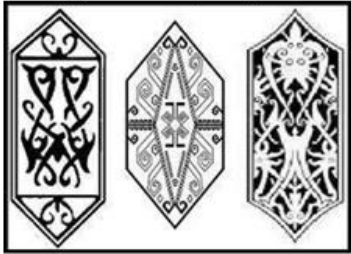
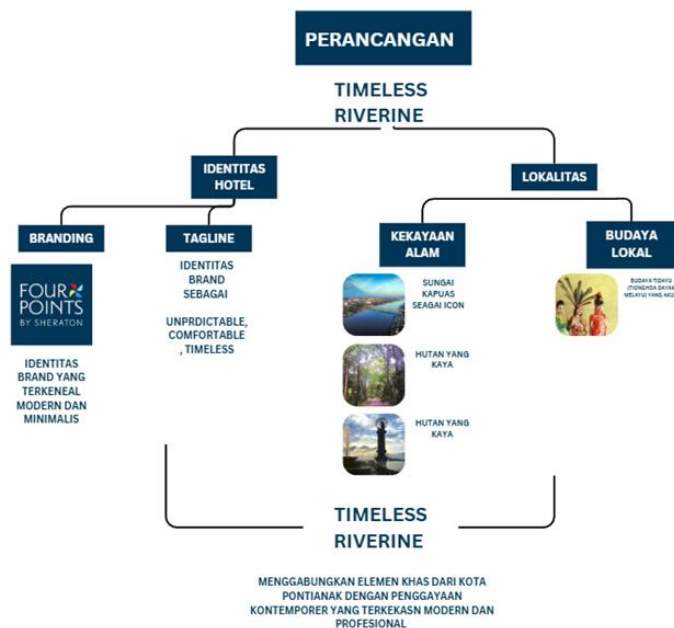
No	Jenis motif	Penjelasan
1	 Gambar 8 Motif perisai Sumber:Beril 2019 Motif Perisai Dayak	Motif mencerminkan keberanian, martabat suku, dan kebanggaan terhadap leluhur. Bagi masyarakat Dayak, menghias perisai bukan sekadar estetika, melainkan wujud penghormatan terhadap roh nenek moyang, dan menunjukkan status atau identitas pemiliknya. Dalam desain interior, makna ini bisa diterjemahkan ke dalam bentuk panel ukiran dinding, pola tekstil, atau instalasi artistik, yang tidak hanya menjadi ornamen, tetapi juga menyampaikan narasi kekuatan budaya lokal.
2	 Gambar 9 motif lis plang Sumber:Beril 2019 Motif floral fauna	Kamang merupakan salah satu representasi simbolik penting dalam kebudayaan Dayak yang mengandung makna spiritual dan filosofis. Motif ini melambangkan kekuatan magis serta keberanian yang menjadi aspek fundamental dalam kepercayaan masyarakat Dayak. Konsep motif Kamang bersumber dari keyakinan terhadap roh leluhur yang diyakini senantiasa memberikan perlindungan dan kekuatan kepada generasi penerus. Motif Kamang tidak hanya hadir dalam berbagai artefak budaya seperti perisai, ukiran kayu, dan kain tenun, tetapi juga memiliki potensi signifikan untuk diintegrasikan ke dalam desain interior sebagai elemen dekoratif yang memperkuat identitas budaya lokal sekaligus memberikan nilai estetika yang bermakna dalam ruang.

Table 3 Table Motif budaya Dayak
sumber: Beril 2019

Tema Perancangan

Four Point Sheraton dikenal dengan desain yang mengutamakan kenyamanan dan fungsionalitas tanpa mengurangi elemen kemewahan. Dalam beberapa desain hotel yang lawas terdapat beberapa integrasi dengan budaya lokal yang diambil. Berhubungan dengan Lokalitas khas kota Pontianak yang dipresentasikan melalui tema dan konsep perancangan yang selaras Icon kota Pontianak, budaya dari kota Pontianak dan elemen modern dari brand yang sesuai dengan brand. Suasana kota Pontianak yang dekat dengan budaya perairan sungai Kapuas, Kota garis katulistiwa menjadi salah satu inspirasi dalam tema dan konsep perancangan.



Gambar 10 mindmap tema konsep
Sumber : arsip pribadi

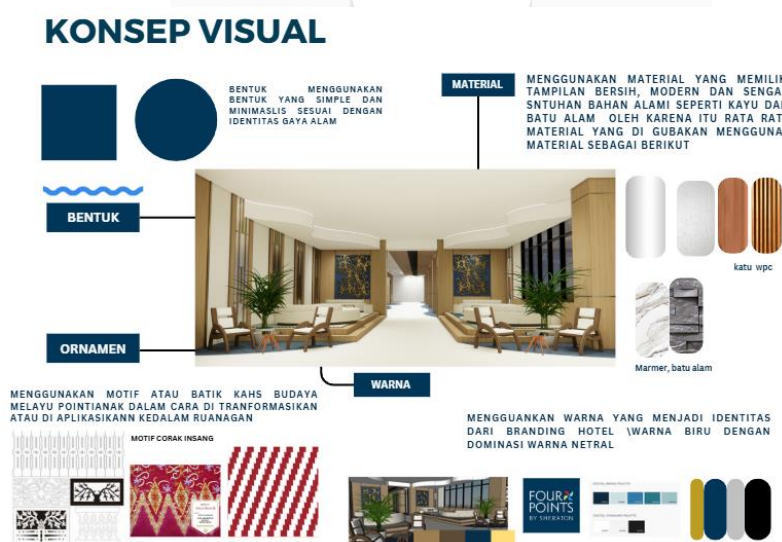
Melalui pendekatan lokalitas ini, unsur budaya dari Tidayu (Tionghoa, Dayak, Melayu) dan tinspirasi bentuk dari ciri khas kota Pontianak diimplementasikan sebagai identitas visual yang tidak hanya

memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana rekreasi dan edukasi keunikan khas kota Pontianak

Pendekatan lokalitas dalam perancangan hotel didasari dari berbagai perspektif teori yang mendalam. Pendekatan ini tidak hanya sekadar menambahkan elemen lokal dalam desain, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih autentik dan relevan bagi tamu hotel serta mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Konsep Visual

Penerapan konsep "Keindahan Kota Katulistiwa" dalam desain hotel bintang 4 berfokus pada penciptaan suasana yang mendalam, menghubungkan tamu dengan budaya lokal dari kota Pontianak yang merupakan kota katulistiwa dan hubungan antara lokal alam sekitar. Elemen-elemen seperti aliran air dalam interior yang di ambil dari ikon sungai kapuas, penggunaan tanaman hias yang diambil dari kekayaan hutan di sekitar kota yang masih asri, dan penggunaan perpaduan dari motif motif khas dari budaya Tidayu (Tionghoa, dayak, Melayu,) mencerminkan keharmonisan dari ketika suku tersebut



Gambar 11 Konsep visual Hotel
Sumber : arsip pribadi

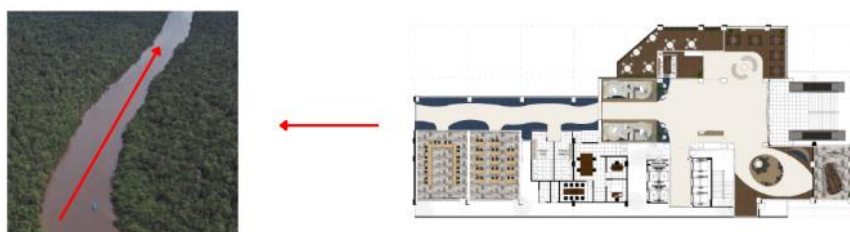
Secara keseluruhan, konsep ini tidak hanya menambah dimensi estetika, tetapi juga menciptakan hubungan emosional antara pengunjung dengan ruang dan budaya Lokal memperkaya pengalaman mereka selama tinggal di hotel.

Konsep Layout



Gambar 12 Layout Perancangan
Sumber : arsip pribadi

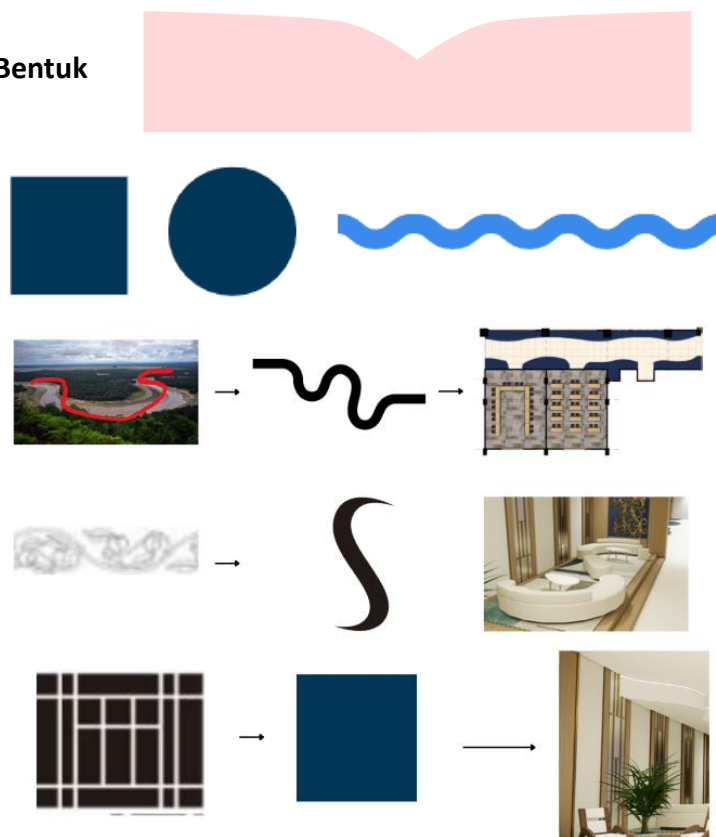
Secara layout sendiri hotel memiliki 6 area utama yaitu lobby yang terdapat resepsionis dan waiting area. Area café yang terdiri dari area bar, area dinning dan area outdoor. Area idea lab yang terdiri dari area lounge dan area meeting. Area meeting yang memiliki dua meeting room dan Lorong.



Gambar 13 kesinambungan Hotel dan elemen sungai
Sumber : arsip pribadi

Organisasi ruang linear dipilih sebagai representasi dari Sungai Kapuas, yang merupakan elemen penting dalam sejarah dan perkembangan kota Pontianak. Sebagai pusat awal berdirinya kota ini, Sungai Kapuas menjadi simbol yang menggambarkan alur kehidupan yang terhubung secara alami, dan konsep tersebut diadopsi dalam desain untuk menciptakan kesinambungan dan keteraturan dalam pergerakan pengunjung di dalam hotel.

Konsep Bentuk

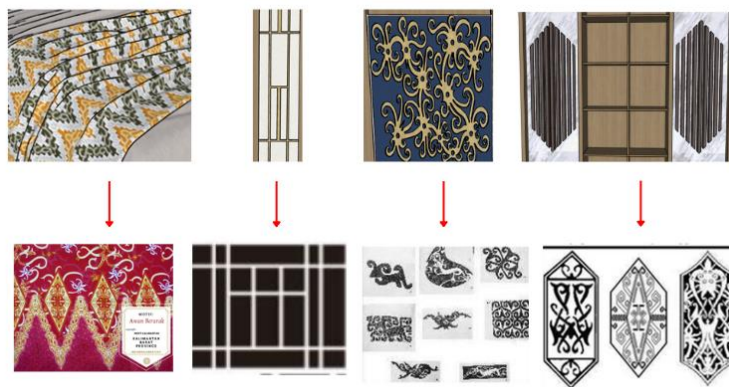


Gambar 14 elemen bentuk
Sumber : arsip pribadi

Dalam perancangan elemen bentuk yang digunakan mengacu pada representasi budaya lokal pontianak, khususnya dari etnis Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Bentuk-bentuk geometris seperti pola simetris pada ukiran Dayak, lengkungan khas arsitektur rumah Melayu, serta ornamen melengkung dan

detail halus pada motif Tionghoa diinterpretasikan secara modern ke dalam elemen desain seperti partisi Plafon, Ornamen, lantai. Elemen bentuk ini tidak hanya memperkaya nilai estetika interior, tetapi juga memperkuat identitas lokal yang menjadi karakter utama dalam konsep perancangan hotel.

Konsep Ornamen



Gambar 15 Elemen ornamen
Sumber : arsip pribadi

Ornamen dalam perancangan Hotel ini menjadi aspek penting untuk merepresentasikan kekayaan budaya lokal dalam perancangan. Ornamen tradisional seperti motif tameng Dayak yang khas diaplikasikan pada panel dinding lobby di area resepsionis aksen visual yang kuat dan menyambut pengunjung hotel. Motif floral dari lis dayar yang melambang kesejah teraan an di gunakan dalam lobby hotel

Dalam perancangan geometris Melayu dan tiohoa juga di aplikasikan elemen dekoratif Penggunaan ornamen-ornamen ini tidak hanya memperkaya karakter visual hotel, tetapi juga menjadi medium naratif yang menghubungkan tamu dengan identitas budaya kota Pontianak secara mendalam.

Konsep Material dan Warna



Gambar 16 Elemen material
Sumber : arsip pribadi

Dalam perancangan menggunakan pepaduan antara bahan alami dan bahan buatan. kayu Ulin di gunakan sebagai elemen yang merepresentasikan kekayaan alam kayu ini di gunakan untuk menggambarkan kekayaan khas kalimantan barat

Untuk penggunaan material buata menggunakan epoxy dan molding untuk membuat bentuk bentuk yang lebih leluasa seperti air pada karpet juga di gunakan sebagai aksen atau elemen pelengkap dalam hotel



Gambar 17 Elemen warna
Sumber : arsip pribadi

Warna yang digunakan dalam dalam perancangan looby ini menggunakan warna yang dominan dengan warna netral dengan pepaduan

warna biru yang menjadi singnature brand four point by sherton yang menjadi warna dominan kedua warna biru juga melambangkan elemen air dalam kehidupan Pontianak.

Warna alami seperti kuning, Biru dan coklat juga di gunakan dalam perancangan ini warna ini di ambil dari elemen warna yang di gunakan dalam rumah berada di Pontianak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan, mulai dari pengumpulan data, pengolahan, analisis, hingga perancangan ulang hotel Four Point by Sheraton Pontianak dengan pendekatan Lokalitas maka berikut adalah hasil dari perancangan beberapa hal berikut:

1. Memberikan dan memfasilitasi hotel bisnis yang memiliki nilai lokal khas kota pontianak sehingga turis atau pengguna hotel mendapatkan opsi hotel yang memiliki nilai khas lokal
2. Mengaplikasikan dan memperkenalkan budaya budaya Khas kota Pontianak Kedalam desain Hotel dengan memperhatikan nilai Brand

Tema Perancangan

A. Kontribusi Bagi Ilmu Pengetahuan Desain Interior Perancangan ulang kantor Four Point by Sheraton kota Pontianak dengan pendekatan lokalitas di harapkan dapat menjadi referensi atau contoh dalam merancang hotel bisnis bintang 4 dan memperkenalkan budaya khas kota Pontianak.

B. Kontribusi Bagi Institusi dan Masyarakat Perancanagan ini di harapkan dapat menyebarluaskan tentang budaya lokal khas Pontianak kepada masyarakat dan institusi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, I. S. (2012). Dinamika dan pengaruh budaya Melayu di Kalimantan Barat. *Diakses pada*, 9(10), 09102012-35.
- Ching, F. D. (2023). *Architecture: Form, space, and order*. John Wiley & Sons.
- Ching, F. D. K. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tataan*. Edisi Ketiga. Erlangga
- De Chiara, Joseph; Panero, Julius; dan Zelnik, Martin. 1991. *Time Saver Standarts Interior Design And Space Planning*. Singapore : McGraw-Hill, Inc.
- Gunawan, H. A. P., Hanafiah, U. I. M., & Andrianawati, A. (2025). PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN DI KOTA BALIKPAPAN DENGAN PENDEKATAN BUDAYA BAKUDAPA. *eProceedings of Art & Design*, 12(2).
- Trihanondo, D., et al. "Redefining Cirebon batik into an environmentally friendly icon of West Java." *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. Vol. 1098. No. 5. IOP Publishing, 2021.
- Hamzah, E. R., & Indriana, D. R. (2020). Kajian Pola Ornamen (Ragam Hias) Bernuansa Melayu untuk Fasade Bangunan Publik di Kota Pontianak. *Vokasi: Jurnal Publikasi Ilmiah*, 15(2), 75-87.
- Kuhteubl, Kim. (2016). *Branding + Interior Design, Visibility and Business Strategy for Interior Designers*. Pennsylvania: Schiffer Publishing, Ltd
- Kurniawan, M. R. (2025). KAJIAN APLIKASI BRAND IDENTITY PADA ELEMEN DESAIN INTERIOR SPARKLE COFFEE BANDUNG. *Jurnal Anala*, 13(1), 10-18.
- Prihatidini, Y. (2019). *Aktivitas Administrasi Front Office di Hotel Four Point By Sheraton Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Fajar).
- Nisa, R. K., Haryono, E., & Santosa, L. W. (2024). Assessing the Environmental Footprint: A Life Cycle Assessment of Greenhouse Gas Emissions from Energy Consumption in 3 and 4-Star Hotels in Pontianak, West Kalimantan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 25(1), 001-009.

- Nur Fikriyah, F., Koesoemadinata, M. I. P., & Trihanondo, D. (2024). MOTIF BATIK SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA PADA REVITALISASI INTERIOR GEDUNG SARINAH JAKARTA. *Journal of Syntax Literate*, 9(11).
- Panero, Julius dan Zelnik, Martin. 1979. Human Dimension & Interior Space. New York : The Architectural Press Ltd.
- Priyambodo, B., & Setijanti, P. (2016). Eksistensi Lokalitas dalam Perancangan Hotel Resor Tanjung Aan. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 4(2).
- Syahlani, B. A. (2024). Analisa Brand Identity Obalihara. *IMATYPE: Journal of Graphic Design Studies*, 3(1), 1-7.
- Syahmi, B. A. (2019, April). Penerapan ornamen arsitektur dayak pada bangunan museum kalimantan barat di pontianak. In Prosiding Seminar Intelektual Muda (Vol. 1, No. 1).
- SETIAWAN, T. D. IDENTIFIKASI SINTESIS ARSITEKTUR DAYAK, MELAYU, DAN CINA PADA FASAD BANGUNAN ARSITEKTUR KALIMANTAN BARAT IDENTIFICATION OF SYNTHESIS OF DAYAK, MALAY, AND CHINESE ARCHITECTURE ON WEST KALIMANTAN.
- Golden-Romero, P. (2007). *Hotel convention sales, services and operations*. Routledge